

Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan
Volume 15 Nomor 2, Agustus 2021 Hal 577-596
ISSN 2088-5008
E-ISSN 2722-4104

**PENGARUH *DEBT COVENANT* DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**
**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2013-2017)**

Intan Noviani¹
intannvn15@gmail.com

Hery Syaerul Homan²
hery.syaerul@ekuitas.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS^{1,2}

ABSTRACT *This study aims to describe and analyze the influence of debt covenant and growth opportunities on accounting conservatism in manufacture companies listed in IDX 2013-2017 period. Debt covenant which are proxied by leverage and measured by the debt to asset ratio, growth opportunities are measured based on market to book value equity, and accounting conservatism is measured using earnings measurements / accrual measures. The method used in this research is kuantitatif method with descriptive and verifikatif approach. The population in this study is the manufacture companies listed in IDX. The sample of research is 19 manufacture companies selected using probability sampling technic with proportionate stratified random sampling method during the study period. The data source used is secondary data from the financial statements of Manufacturing companies listed on IDX for the period 2013-2017. Data were analyzed using panel data, namely fixed effect model selected with the chow test and hausman test to test the proposed hypothesis. The results of this study indicate that partially, debt covenant has a significant effect on accounting conservatism, while growth opportunities have no effect on accounting conservatism. Simultaneously the variable debt covenant and growth opportunities has significant effect on accounting conservatism.*

Keywords: *Debt Covenant, Growth Opportunities, Accounting Conservatism*

PENDAHULUAN

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen. Informasi ini disampaikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai standar yang berlaku umum sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap pengguna (Ramadhoni dkk, 2014).

Salah satu prinsip pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme yaitu suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Prinsip konservatisme mengharuskan

bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan (Belkaoui, 2011:288).

Banyak pertentangan mengenai penggunaan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan konservatisme dapat dianggap bermanfaat untuk mengantisipasi ketidakpastian yang dapat dialami perusahaan di masa mendatang, di sisi lain penggunaan konservatisme dapat dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Penggunaan konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan, hal tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba, sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Skandal akuntansi besar terkait dengan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan. Dalam salah satu skandal akuntansi terbesar yang pernah ada dalam sejarah adalah perusahaan elektronik ternama asal Jepang, yaitu Toshiba Corporation telah melakukan penggelembungan laba operasi (*overstate*) dengan total 151,8 miliar yen (\$ 1,22 miliar) sejak 2008, mengklaim angka yang naik hingga tiga kali lipat dari tingkat sebenarnya. (www.fortune.com, diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018).

Di Indonesia tercatat fenomena yang terkait dengan konservatisme akuntansi yang terjadi pada perusahaan pertambangan yaitu PT Timah (Persero) Tbk. Menurut Ketua Umum IKT Ali Samsuri, Direksi PT Timah (Persero) Tbk saat ini telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu. IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media, contohnya pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga merencanakan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (www.okezone.com, diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018).

Kedua, fenomena yang terjadi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Kereta Api Indonesia, Tbk. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa ini diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan pencatatan laba. Dalam laporan kinerja keuangan tahun 2005 yang diterbitkannya diungkapkan adanya keuntungan sebesar Rp 6,90 miliar telah diraih. Padahal apabila dicermati, sebenarnya harus dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp 63 miliar (www.liputan6.com, diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018).

Adapun kasus menimpa perusahaan yang bergerak dibidang infrastruktur telekomunikasi, PT Inovisi Infracom diduga lalai dalam menyajikan laporan keuangan untuk periode September 2014 sehingga diberi sanksi penghentian sementara (*suspen*) perdagangan efek oleh Bursa Efek Indonesia untuk saham Inovisi Infracom untuk tahun 2015. Kesalahan yang dilakukan yaitu menggunakan laba periode berjalan sehingga terjadi *overstated* pada laba bersih Inovisi dan pada bagian penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi (laporan arus kas). Berdasarkan laporan posisi keuangan, pelunasan utang berelasi Rp 124 miliar, tapi di laporan arus kas hanya diakui pembayaran Rp 108 miliar. Pada bagian pembayaran kas kepada karyawan, ditemukan adanya salah kaji, karena berdasarkan laporan keuangan tengah tahunan, pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp 1,91 triliun, tapi pada periode kuartal III-2014 turun menjadi hanya Rp 59 miliar tanpa penjelasan, dan Inovisi tidak melakukan *tie-up* terhadap bagian jumlah kewajiban, bagian aset tetap, bagian utang lain-lain, instrumen keuangan (www.bareksa.com diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018).

Fenomena lainnya yang terkait konservatisme akuntansi juga terjadi pada perusahaan manufaktur. Dalam kasus ini perusahaan Indofarma tersangkut skandal *overstate* dalam penyajian laporan keuangan, berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM terbukti bahwa PT Indofarma Tbk melaporkan nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp. 28.870.000.000,00 (dua puluh delapan milyar delapan ratus tujuh puluh juta rupiah). Akibat *overstated* persediaan sebesar Rp 28.870.000.000,00 (dua puluh delapan milyar delapan ratus tujuh puluh juta rupiah) tersebut, maka Harga Pokok Penjualan akan *understated* dan menyebabkan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (www.finance.detik.com, diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018).

Kasus serupa terjadi pada PT Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2001, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana. Kasus ini merupakan rekayasa keuangan sehingga menyesatkan publik. Untuk itu, kasus ini akan ditindaklanjuti secara serius dengan pemeriksaan direksi dan kantor akuntan publik yang terlibat. Demikian pernyataan Robinson Simbolon, Kepala Biro Hukum Bapepam, kepada para wartawan disela seminar Pasar Modal di Jakarta Senin (4/11) Seperti diketahui, Kimia Farma diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebut berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar. Belakangan, belang Kimia Farma terkuak lebar. Perusahaan farmasi tersebut pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh untung sebesar Rp 99 miliar. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Memang, belakangan Kimia Farma dan HTM mengoreksi laporan keuangan tersebut mereka beralasan telah terjadi kesalahan pencatatan. Sebuah alasan yang melanggar akal sehat masyarakat. Saat ini, Bapepam masih mencari bukti lanjutan kasus tersebut. Sayangnya, Bapepam seperti lembaga yang tak bergigi. Kasus pelanggaran di pasar modal Indonesia masih tak jelas sanksinya (bisnis.tempo.co, diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas dapat kita lihat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut kurang memperhatikan prinsip konservatisme dengan melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme ini merupakan suatu prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian. Terjadinya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Dari kasus yang telah terjadi menghasilkan beberapa pemikiran yang mendukung diperlukannya prinsip konservatisme pada laporan keuangan, karena pihak-pihak yang berkepentingan ingin menetralsir sikap optimisme para manajer perusahaan dalam melaporkan hasil usahanya. Artinya laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat pesimis atau konservatif.

Debt covenant menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian utang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan (Ramadhoni dkk, 2014).

Fenomena yang berkaitan dengan kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*) terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk. Tagihan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) ke produsen *snack* Taro capai Rp 495,80 miliar. Berdasarkan pengumuman pengurus PKPU di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat, hingga 28 September 2018, pengurus sejatinya telah menerima 59 tagihan kreditur. Nilainya mencapai Rp 427,98 miliar, dan US\$ 4,54 juta atau setara Rp 67,87 miliar. Sehingga totalnya mencapai Rp 495,80 miliar. Djawanto menyatakan, tagihan mayoritas bersifat *konkruen* (tanpa jaminan), sementara tagihan separatis (dengan jaminan) hanya berasal dari UOB. "separatisnya hanya satu dari UOB, dimana dia juga jadi pemohon PKPU sebelumnya, kemudian ada juga

tagihan afiliasi”, lanjut Djawoto. Tagihan afiliasi misalnya didaftarkan oleh PT Subafood Pangan Jaya senilai Rp 86,59 miliar yang diklasifikasikan sebagai utang dagang. Sementara tagihan dari UOB senilai Rp 190,71 miliar yang telah ditambahkan denda, dan bunganya. Perinciannya, ada kredit *Committed Term Loan* senilai Rp 88,50 miliar, kemudian ada fasilitas *Trust Receipt* dan *Clean Trust Receipt* senilai Rp 83,85 miliar, dan fasilitas *overdraft* senilai Rp 18,36 miliar (www.kontan.co.id, diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018).

Berdasarkan fenomena diatas, menunjukkan adanya kegagalan dalam kontrak perjanjian utang, karena PT Tiga Pilar Sejahtera melakukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sampai ke tingkat Pengadilan Negeri. Dengan adanya pelanggaran terhadap perjanjian utang tersebut mengakibatkan timbulnya suatu biaya yang dapat menghambat kerja manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk mencegah atau menunda hal tersebut untuk meningkatkan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme yaitu *Growth Opportunities*, *growth* atau pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan, dimana berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan *Growth Opportunities* adalah kesempatan untuk tumbuh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan akuntansi yang konservatif akan memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi hal ini disebabkan karena terdapat cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi. Dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif (Sari,2014).

Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang. Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Wulandari, 2014:6).

Dalam penelitian sebelumnya, Wulandari, dkk (2014) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI. Menurut /Reskino dan Vemiliyarni (2014) menyatakan bahwa *debt covenant* dengan proksi *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2016) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faturahmi,dkk (2015) dan Almin (2015) menyatakan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi, proporsi komisaris independen, *cash flow*, *profitabilitas*, *investment opportunity set* (IOS), *company growth*, ukuran perusahaan, rasio *leverage* intensitas modal, *non-ceo family ownership*, *founder ownership*, risiko litigasi, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, manajemen laba perusahaan, biaya politis, pajak, dan *debt covenant* (Savitri, 2016).

Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti adalah *debt covenant* dan *growth opportunities*. Berdasarkan fenomena di atas dan masih terdapat inkonsistensi dalam penelitian, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul ”**Pengaruh Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)**”.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan *debt covenant*, *growth opportunities* dan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* dan *growth opportunities* secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* dan *growth opportunities* secara parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

TINJAUAN LITERATURE

Debt Covenant

Debt covenant menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian utang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage* (Ramadhoni dkk, 2014). Menurut Deslato (2010), menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba. Rumus untuk menghitung *debt covenant* adalah sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(1)$$

Growth Opportunities

Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*, yang dapat diprosikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan aspek positif bagi pihak internal maupun eksternal. Pihak internal perusahaan dapat menilai hasil kinerja manajemen sedangkan pihak eksternal mendapat keinginan untuk menginvestasikan dana jika hasil pertumbuhan perusahaan baik (Sari, 2014). Menurut Wulandari (2014:6), *growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Pertumbuhan merupakan elemen yang terjadi dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan dalam perusahaan tergantung dari kegiatan perusahaan. Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala perusahaan.

Pertumbuhan di sini dilihat dari *growth opportunities* (kesempatan tumbuh) sesuai dengan penelitian wulandari, dkk (2014) yang diukur berdasarkan *market to book value of equity*. Rumus perhitungan *growth* menurut Collins dan Kothari (1989), yaitu:

$$\frac{\text{Market to Book Value of Equity} = \text{Jumlah lembar saham yang beredar} \times \text{harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

Konservatisme Akuntansi

Menurut Belkaoui (2011:288) konservatisme didefinisikan sebagai suatu prinsip yang mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan. Menurut Basu (1997:4), Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*). Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian”. Konservatisme dalam akuntansi ini mengimplikasikan adanya persyaratan verifikasi yang asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Oleh karena itu, semakin

tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya.

Menurut Savitri (2016:61), terdapat tiga cara pengukuran konservatisme akuntansi yaitu:

1. *Earnings/stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara *return* saham terhadap laba. Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Konservatisme dihitung dengan rumus (Basu, 1997) :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + e \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

NI : Laba per lembar saham i tahun t

RET: *Return* saham i tahun t

NEG : Variabel *dummy* dimana (1) apabila *return* negatif, (0) apabila *return* positif

$\beta_1 - \beta_2$: *Slope* regresi

β_3 : Informasi yang diungkapkan perusahaan.

2. *Earnings/accrual measures*

Pengukuran konservatisme dengan *earning/accrual measure* yaitu mengukur dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Pada penelitian ini konservatisme diukur berdasarkan model Givoy dan Hayn (2000) agar mendapat hasil yang lebih akurat. Model ini juga digunakan dalam penelitian Oktomegah (2012) dan Ahmed (2002). Pengukuran konservatisme menurut Givoly dan Hayn (2000) adalah sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO)}{TA} \times (-1) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets.*

Givoly dan Hayn dalam Savitri (2016), menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif (laba bersih lebih kecil dari pada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, sehingga laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca.

3. *Net asset measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000)

yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Adapun persamaan untuk mengukur konservatisme akuntansi sebagai berikut:

$$\text{Market to Book} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}} \dots\dots\dots(5)$$

$$\text{Nilai Buku per saham} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots\dots\dots(6)$$

Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan buku ekuitas. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasar nya. Dalam penelitian ini, pengukuran konservatisme menggunakan *net asset measure* menurut Givoly dan Hayn 2000.

Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingkat utang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, karena tingkat utang yang tinggi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki utang yang lebih tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditor. Kreditor berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditor cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Quljanah, 2017:483). Menurut Lo dalam Prambudi (2017:107), menyatakan bahwa tingkat *leverage* dapat berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Lebih lanjut hal ini dikarnakan kreditor mempunyai suatu hak dalam mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan jika perusahaan yang bersangkutan mempunyai nilai hutang yang cukup tinggi, dengan situasi seperti itu, asimetri informasi yang terjadi antara kreditor dan manajemen dapat berkurang dan manajer tidak dapat melaporkan nilai laba secara *overstatement*.

Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Deslalu dan Susanto (2010:143), pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang. Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba.

Perusahaan yang akan meningkatkan jumlah investasi atau disebut juga dengan perusahaan *growth* cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi (Wulandari dkk, 2014).

Hipotesis

- H₁ : *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H₂ : *Debt Covenant* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H₃ : *Growth Opportunities* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu *debt covenant* (X1), *growth opportunities* (X2), dan konservatisme akuntansi variabel Y. Subjek penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Datanya berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Metode

deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang *debt covenant*, *growth opportunities*, dan konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode verifikatif digunakan untuk menjelaskan tentang adakah pengaruh *debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang terdiri dari 19 subsektor. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan yang mewakili setiap subsektornya dari perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan jenis *stratified random sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penarikan sampel acak terstruktur (*stratified random sampling*) dilakukan dengan membagi anggota populasi dalam beberapa subkelompok yang disebut strata, lalu suatu sampel dipilih dari masing-masing stratum (Suharyadi, 2011:13).

Tabel 1. Kerangka Sampel

No	Subsektor	Jumlah
1	Industri dasar dan kimia	69
	Semen Keramik, Porselen, dan Kaca Logam dan sejenisnya Kimia Plastik dan Kemasan Pakan Ternak Kayu dan Pengolahannya Pulpen dan Kertas	
2	Aneka industri	44
	Mesin dan Alat Berat Otomotif dan Komponen Tekstil dan Garment Alas Kaki Kabel Elektronika	
3	Barang konsumsi	42
	Makanan dan Minuman Rokok Farmasi Kosmetik dan Barang Rumah Tangga Peralatan Rumah Tangga	
	Total	155

Sumber: Sahamok.com, data diolah 2018

Tabel 2. Proses *Proportionate Stratified Random Sampling*

Stratum	Kelompok (Subsektor)	Jumlah Anggota	Persentase dari Total	Jumlah Sampel per Stratum
1	Industri dasar dan kimia	69	45%	8 (0,445 × 19)
2	Aneka Industri	44	28%	6 (0,284 × 19)
3	Barang Konsumsi	42	27%	5 (0,271 × 19)
Jumlah Total		155	100%	19

Sumber: Suharyadi (2011:14), data diolah 2018

Dari tabel 3.3 terlihat bahwa jumlah sampel setiap stratumnya didasarkan pada jumlah proporsi persentase setiap stratum terhadap jumlah totalnya. Penentuan sampel yang demikian dikenal dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Penarikan sampel terstruktur pada beberapa kasus memiliki keunggulan karena dapat merefleksikan secara lebih akurat parameter populasi daripada metode acak sederhana. Dengan metode terstruktur, maka setiap strata mempunyai jumlah sampel minimal, sehingga semua struktur dapat terwakili sehingga hasilnya lebih akurat (Suharyadi, 2011:14). Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3.3, diperoleh jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan. Daftar perusahaan tersebut tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO	Jenis Bisnis
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa, Tbk	05/12/1989	Industri dasar dan kimia, (semen)
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	08/11/1995	Industri dasar dan kimia, (keramik, porselen, dan kaca)
3	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	05/12/1994	Industri dasar dan kimia, (logam dan sejenisnya)
4	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	08/08/1990	Industri dasar dan kimia, (kimia)
5	APLI	Asiaplast Industries Tbk	01/05/2000	Industri dasar dan kimia, (plastik dan kemasan)
6	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	23/10/1989	Industri dasar dan kimia, (pakan ternak)
7	SULI	Slj Global Tbk	21/03/1994	Industri dasar dan kimia, (kayu dan pengolahannya)
8	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	01/12/1994	Industri dasar dan kimia, (pulpen dan kertas)
9	KRAH	Grand Kartech Tbk	08/11/2013	Aneka industri, (mesin dan alat berat)
10	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	15/09/1993	Aneka industri, (otomotif dan komponen)
11	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	10/10/1989	Aneka industri, (tekstil dan garment)
12	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	30/08/1994	Aneka industri, (alas kaki)
13	JECC	Jembo Cable Company Tbk	18/11/1992	Aneka industri, (kabel)
14	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk	08/11/2007	Aneka Industri (Elektronika)
15	GGRM	Gudang Garam Tbk	27/08/1990	Barang konsumsi, (rokok)
16	KAEF	Kimia Farma Tbk	04/07/2001	Barang konsumsi, (farmasi)
17	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23/09/1993	Barang konsumsi, (kosmetik)
18	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28/10/1993	Barang konsumsi, (peralatan rumah tangga)
19	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11/06/1997	Barang konsumsi, (makanan dan minuman)

Sumber: Sahamok.com, data diolah 2018

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:225), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2013-2017. Data yang digunakan merupakan data yang dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id.

Pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Ghazali (2017:195), data panel merupakan gabungan antara data berkala (*time series*) dan data individual (*cross section*). Metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel dalam penelitian ini adalah metode *fixed effect*, yang dipilih dengan melakukan uji *chow* dan uji *hausman*. Metode analisis data selanjutnya dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan perhitungan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- Y = Konservatisme Akuntansi
- X_1 = *Debt Covenant*
- X_2 = *Growth Opportunities*
- α = nilai Y jika $X = 0$ (konstan)
- β = angka arah atau koefisien regresi
- μ = nilai kesalahan

Metode pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji parsial (uji t). Menurut Ghazali (2017:157) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam penelitian ini menguji seberapa besar pengaruh *debt covenant* dan *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran *Debt Covenant*, *Growth Opportunities*, dan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Tabel 4. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	DEBT COVENANT	GROWTH OPPORTUNITIES	KONSERVATISME AKUNTANSI
Mean	0.634527	1.856567	-0.010507
Median	0.530600	0.981749	-0.011259
Maximum	3.029086	64.43108	0.376439
Minimum	0.041045	-50.77867	-0.304404
Std. Dev.	0.566840	8.970548	0.088911
Skewness	2.271967	1.609139	0.123044
Kurtosis	9.094479	38.48457	8.267689

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 5. Perkembangan *Debt Covenant* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No.	Kode	<i>Debt Covenant</i>					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	INTP	0.136	0.142	0.136	0.133	0.149	0.139
2	AMFG	0.220	0.187	0.206	0.346	0.434	0.279
3	INAI	0.835	0.837	0.820	0.807	0.771	0.814
4	DPNS	0.129	0.122	0.121	0.111	0.132	0.123
5	APLI	0.283	0.175	0.282	0.216	0.430	0.277
6	JPFA	0.648	0.664	0.644	0.513	0.536	0.601
7	SULI	1.395	1.420	1.254	1.169	0.989	1.246
8	FASW	0.726	0.705	0.650	0.632	0.649	0.672
9	KRAH	0.529	0.610	0.669	0.702	0.806	0.663
10	IMAS	0.702	0.713	0.731	0.738	0.704	0.718
11	MYTX	1.049	1.132	1.292	1.571	0.899	1.189
12	BIMA	2.728	2.864	3.029	2.056	1.947	2.525
13	JECC	0.881	0.844	0.729	0.704	0.716	0.775
14	PTSN	0.345	0.253	0.227	0.238	0.248	0.262
15	GGRM	0.421	0.429	0.402	0.372	0.368	0.398
16	KAEF	0.041	0.102	0.401	0.508	0.578	0.326
17	TCID	0.153	0.274	0.176	0.184	0.213	0.200
18	KICI	0.247	0.187	0.302	0.363	0.388	0.297
19	AISA	0.531	0.514	0.562	0.539	0.610	0.551
	Jumlah	11.999	12.175	12.634	11.902	11.567	12.055
	Rata-rata	0.632	0.641	0.665	0.626	0.609	0.634
	Maksimum	2.728	2.864	3.029	2.056	1.947	2.525
	Minimum	0.041	0.102	0.121	0.111	0.132	0.123

Sumber: Data diolah, 2018

PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk (BIMA) yang memiliki *debt covenant* tertinggi dari perusahaan manufaktur yaitu dengan rata-rata sebesar 2,525 berasal dari utang usaha, utang pajak, utang bank jangka pendek, utang sewa pembiayaan jangka pendek, beban akrual, utang kelompok usaha relasi, utang pihak ketiga, utang sewa pembiayaan jangka panjang, liabilitas imbalan pasca kerja, utang lain-lain, dan liabilitas pajak tangguhan. Selain itu, peningkatan aset setiap tahun yang tidak terlalu signifikan sehingga menghasilkan tingkat utang yang tinggi pada perusahaan tersebut.

Tabel 6. Perkembangan *Growth Opportunities* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No.	Kode	<i>Growth Opportunities</i>					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	INTP	3.204	3.713	3.444	2.169	3.290	3.164
2	AMFG	1.100	1.097	0.838	0.808	0.737	0.916
3	INAI	0.564	0.380	0.267	0.396	0.216	0.365
4	DPNS	0.697	0.495	0.531	0.503	0.433	0.532
5	APLI	0.420	0.566	0.316	0.534	0.475	0.462
6	JPFA	2.475	1.911	1.106	1.768	1.511	1.754
7	SULI	-50.779	0.508	0.532	2.849	64.431	1.953
8	FASW	3.936	2.493	1.054	3.217	4.069	2.954
9	KRAH	1.818	4.214	12.04	12.86	21.298	10.44

No.	Kode	Growth Opportunities					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
				6	6		8
10	IMAS	2.035	1.644	0.977	0.540	0.250	1.089
11	MYTX	-4.390	0.698	0.722	0.333	0.584	1.112
12	BIMA	-0.295	0.310	0.149	1.220	-0.496	0.494
13	JECC	2.918	2.135	0.555	1.125	1.298	1.606
14	PTSN	0.231	0.248	0.202	0.157	0.484	0.264
15	GGRM	2.747	3.720	2.784	3.108	3.822	3.236
16	KAEF	2.017	4.505	2.350	6.724	5.829	4.285
17	TCID	2.023	2.745	1.935	1.381	1.937	2.004
18	KICI	0.718	0.524	0.739	0.186	0.516	0.537
19	AISA	1.775	1.880	0.982	1.468	0.450	1.311
	Jumlah	-26.785	30.75	28.72	32.54	111.13	35.27
	Rata-rata	-1.410	1.619	1.512	1.713	5.849	1.857
	Maksimum	3.936	4.505	12.04	12.86	64.431	10.44
	Minimum	-50.779	0.698	0.722	2.849	-0.496	1.112

Sumber: Data diolah, 2018

PT. Grand Kartech, Tbk (KRAH) yang memiliki *growth opportunities* tertinggi dari perusahaan manufaktur yaitu dengan rata-rata sebesar 10,448 berasal dari peningkatan harga saham dari tahun 2013-2017. Selain itu, peningkatan ekuitas setiap tahun yang signifikan sehingga menghasilkan pertumbuhan yang tinggi pada perusahaan tersebut. Dari 19 perusahaan terdapat 3 perusahaan yang memiliki defisiensi modal yaitu PT. Sij Global, Tbk (SULI) pada tahun 2013-2016, PT. Apac Citra Centertex, Tbk (MYTX) pada tahun 2013-2016, dan PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk (BIMA) pada tahun 2013-2017. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan perusahaan sebagian besar dibiayai oleh utang, sehingga akibatnya terjadi defisiensi pada modal atau modal yang disajikan bernilai negatif.

Tabel 7. Perkembangan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

No.	Kode	Konservatisme Akuntansi					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	INTP	-0.015	-0.028	-0.009	-0.044	-0.009	-0.021
2	AMFG	0.058	0.024	-0.044	-0.029	-0.016	-0.001
3	INAI	0.095	0.066	0.013	-0.115	0.010	0.014
4	DPNS	-0.268	-0.035	-0.022	0.010	-0.036	-0.070
5	APLI	0.146	-0.009	0.022	0.025	-0.017	0.033
6	JPFA	-0.037	0.069	0.048	0.025	-0.021	0.017
7	SULI	0.073	-0.024	0.003	-0.003	-0.046	0.001
8	FASW	0.041	0.179	0.019	0.141	0.033	0.083
9	KRAH	-0.304	-0.266	-0.055	0.045	0.053	-0.105
10	IMAS	-0.141	0.016	0.024	0.009	-0.023	-0.023
11	MYTX	-0.056	-0.074	-0.033	-0.020	0.077	-0.021
12	BIMA	0.207	-0.002	0.376	-0.020	-0.082	0.096
13	JECC	-0.130	-0.004	-0.003	0.017	-0.013	-0.027
14	PTSN	-0.008	0.010	-0.020	0.007	-0.005	-0.003
15	GGRM	-0.059	-0.090	-0.079	-0.029	-0.058	-0.063

16	KAEF	0.003	0.004	-0.040	-0.027	-0.064	-0.025
17	TCID	0.016	-0.067	-0.252	-0.004	0.029	-0.056
18	KICI	-0.062	-0.045	0.059	-0.023	-0.030	-0.020
19	AISA	-0.070	-0.017	-0.011	-0.041	0.109	-0.006
	Jumlah	-0.512	-0.293	-0.004	-0.075	-0.109	-0.199
	Rata-rata	-0.027	-0.015	0.000	-0.004	-0.006	-0.010
	Maksimum	0.207	0.179	0.376	0.141	0.109	0.096
	Minimum	-0.304	-0.266	-0.252	-0.115	-0.082	-0.105

Sumber: Data diolah, 2018

Perusahaan manufaktur yang konsisten dalam menerapkan konservatisme akuntansi adalah PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk (FASW), dimana dalam lima tahun terakhir perusahaan tersebut memperoleh laba sebelum depresiasi lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan dari kas operasinya yang terlihat dari nilai akrual konservatisme yang negatif. Sedangkan Perusahaan manufaktur yang konsisten tidak menerapkan konservatisme akuntansi adalah PT. Indocement Tunggul Prakasa, Tbk (INTP) dan PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) dimana dalam lima tahun terakhir perusahaan tersebut memperoleh laba sebelum depresiasi lebih besar dibandingkan dengan penerimaan dari kas operasinya yang terlihat dari nilai akrual konservatisme yang positif.

2. Pengaruh *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* Secara Simultan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Pemilihan Model Data Panel

Peneliti melakukan persamaan regresi linear berganda untuk data panel sehingga menghasilkan model panel data yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Selanjutnya, untuk memilih model yang tepat peneliti melakukan beberapa uji, yaitu *chow test* dan *hausman test*.

Tabel 7. Hasil Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.539226 30.21208	(18,74)	0.1007
Cross-section Chi-square	4	18	0.0354

Sumber: Data diolah, 2018

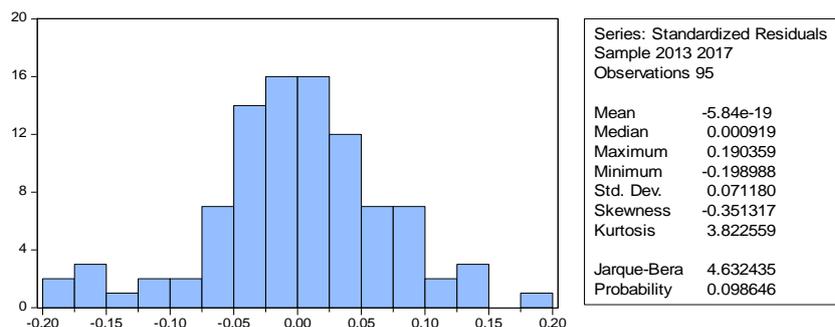
Dari tabel 7 di atas dapat kita lihat bahwa nilai prob *chi square* yang didapatkan adalah 0,0354 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga model yang terpilih yaitu *fixed effect*. Dikarenakan hasil *chow test* memilih *fixed effect*, maka uji yang dilakukan selanjutnya yaitu *hausman test*.

Tabel 8. Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.669435	2	0.0131

Sumber: Data diolah, 2018

Dilihat dari nilai *chi-squares* hitung sebesar 8,669435 dengan *p-value* 0,0131. Sedangkan nilai *chi-squares* tabel dengan df sebesar 2 pada $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 1\%$ masing-masing sebesar 5,99 dan 9,21. Berdasarkan nilai *chi-squares* dan *p-value*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga berdasarkan uji *hausman* model, yang tepat untuk menganalisis penelitian ini adalah model *fixed effect*.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson (DW)* sebesar 1,970883. Nilai DW sebesar 1,970883 ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel DW dengan menggunakan *significance level* sebesar 5%, dengan $n=95$ (jumlah amatan) dan $k=2$ (jumlah variabel bebas) diperoleh nilai *durbin watson lower (dL)* sebesar 1,6233 dan *durbin watson upper (dU)* sebesar 1,7091.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.359077	Mean dependent var	-0.010507
Adjusted R-squared	0.185855	S.D. dependent var	0.088911
S.E. of regression	0.080224	Akaike info criterion	-2.015689
Sum squared resid	0.476259	Schwarz criterion	-1.451148
Log likelihood	116.7452	Hannan-Quinn criter.	-1.787572
F-statistic	2.072926	Durbin-Watson stat	1.970883
Prob(F-statistic)	0.012760		

Sumber: Data diolah, 2018

Autokorelasi Positif	dL	Ragu-ragu	dU	Tidak Ada Korelasi	4-dU	Ragu-ragu	4-dL	Autokorelasi Negatif
0	1,6233		1,7091	1,970883	2,291		2,3767	4

Gambar 2. Uji Autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2018

Dari gambar diatas diperoleh nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound (du)* dan $(4-du)$ atau $dU=1,7091 < 1,970883 < 4-dU=2,291$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear berganda koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

	DEBTCOVENANT	GROWTHOPPORTUNITIES
DEBTCOVENANT	1	-0.09399999292493229
GROWTH OPPORTUNITIES	-0.09399999292493229	1

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada hasil output matrik korelasi di atas korelasi antara *debt covenant* dan *growth opportunities* sebesar -0,0939 artinya tidak terdapat korelasi antarvariabel independen yang tinggi diatas 0,90. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel independen.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut Heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.016541	0.019957	0.828844	0.4099
DEBTCOVENANT	0.057389	0.030491	1.882159	0.0637
GROWTHOPPORTUNITIES	-0.000184	0.000492	-0.374334	0.7092

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada hasil tampilan output tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *debt covenant* pada *probability* 0,0637 dan *growth opportunities* pada *probability* 0,7092 kedua variabel independen memiliki signifikan > 0,05 maka variabel independen terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 12. Hasil Regresi Linear Berganda Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.124288	0.039426	-3.152420	0.0023
DEBTCOVENANT	0.178737	0.060237	2.967215	0.0040
GROWTHOPPORTUNITIES	0.000198	0.000971	0.204195	0.8388

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 12, dapat diperoleh persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = -0,124288 + 0,178737 (X_1) + 0,000198 (X_2) + \text{error}$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

α = nilai konstanta sebesar 0,124288, artinya jika *debt covenant*, *growth opportunities* bernilai nol, maka konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengalami penurunan sebesar 0,124288.

β_1 =artinya jika *debt covenant* (X_1) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 akan meningkat sebesar 0,178737.

β_2 = artinya jika *growth opportunities* (X_2) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 akan meningkat sebesar 0,000198.

Tabel 13. Hasil Uji F

R-squared	0.359077	Mean dependent var	-0.010507
Adjusted R-squared	0.185855	S.D. dependent var	0.088911
S.E. of regression	0.080224	Akaike info criterion	-2.015689
Sum squared resid	0.476259	Schwarz criterion	-1.451148
Log likelihood	116.7452	Hannan-Quinn criter.	-1.787572
F-statistic	2.072926	Durbin-Watson stat	1.970883
Prob(F-statistic)	0.012760		

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel 13 diatas menunjukan bahwa probabilitas 0,012760 dengan tingkat signifikan 0,05. Karena probabilitas jauh dibawah 0,05 ($0,012760 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *debt covenant* dan *growth opportunities* secara bersama-sama

(simultan) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien determinasi *Adjusted R-squared* 0,185855, maka dapat diartikan bahwa variabel konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh variabel *debt covenant* dan *growth opportunities* sebesar 18,6% sedangkan sisanya 81,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel 4.15 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.124288	0.039426	-3.152420	0.0023
DEBTCOVENANT	0.178737	0.060237	2.967215	0.0040
GROWTHOPPORTUNITIES	0.000198	0.000971	0.204195	0.8388

Sumber: Data diolah, 2018

1. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Peneliti telah melakukan uji *fixed effect* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.14 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0040 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial *debt covenant* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur, semakin tinggi tingkat *debt covenant* perusahaan maka perusahaan akan semakin konservatif.

Hasil ini mendukung pernyataan Quljannah (2017:483), bahwa tingkat utang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, karena tingkat utang yang tinggi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki utang yang lebih tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditor. Kreditor berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditor cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Quljannah, 2017:483).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septian (2014), Sari (2014), Wulandari (2014), Pratama (2016), Saputra (2016), dan Nisa (2017) bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Peneliti telah melakukan uji *fixed effect* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.14 menunjukkan tingkat signifikansi ($0,8388 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya *growth opportunities* bukanlah menjadi faktor penentu utama dari penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Menurut Deslatu dan Susanto (2010:148), Hal ini dikarenakan tidak semua manajer menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya. Kesempatan bertumbuh perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari sumber eksternal. Sehingga perusahaan tidak meminimalkan laba dengan penerapan konservatisme akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deslatu (2010), Almin (2015), Septian(2014), Sari (2014), Fathurahmi (2015), Pratama (2016), yang menyatakan bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *growth opportunities* secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai pengaruh *debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. *Debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut : Dari ke-19 perusahaan tersebut, perusahaan yang memiliki nilai rata-rata pertumbuhan *debt covenant* tertinggi adalah PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk (BIMA) dan nilai rata-rata terkecil dimiliki oleh PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk (DPNS). Dari ke-19 perusahaan tersebut, perusahaan yang memiliki nilai rata-rata pertumbuhan *growth opportunities* tertinggi adalah PT. Grand Kartech, Tbk (KRAH) dan nilai rata-rata terkecil dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex, Tbk (MYTX). Perusahaan yang memiliki rata-rata penerapan konservatisme akuntansi tertinggi diperoleh PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk (BIMA). dan perusahaan yang memiliki rata-rata penerapan konservatisme akuntansi terendah diperoleh oleh PT. Grand Kartech, Tbk (KRAH).
2. *Debt covenant* dan *growth opportunities* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kontrak utang dan kesempatan bertumbuh perusahaan akan diterapkannya sikap kehati-hatian, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang konservatif.
3. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut : *Debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, artinya jika suatu perusahaan memiliki tingkat *debt covenant* yang tinggi, maka manajemen akan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangannya sehingga lebih konservatif, begitupun sebaliknya. *Growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, artinya besar kecilnya tingkat *growth opportunities* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai pengaruh *debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Adapun saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi perusahaan, sebaiknya berhati-hati ketika membuat keputusan untuk menambah utang, karena berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti investor dan kreditor akan memberikan tekanan kepada manajemen dalam perusahaan. Investor akan menuntut hasil dari dana yang telah diinvestasikan, sedangkan kreditor akan menuntut atas pelunasan kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut. Atas tekanan tersebut dapat menimbulkan pelaporan keuangan yang *overstatement*, pelaporan keuangan yang *overstatement* menandakan pelaporan tersebut tidak konservatif. Pelaporan yang *overstatement* lebih berbahaya dibandingkan dengan pelaporan yang *understatement*. Maka sebaiknya perusahaan menyiapkan strategi terbaiknya agar tingkat utang tidak terlalu tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar investor harus cerdas dan selektif memilih perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Sebaiknya investor memperhatikan tingkat *debt covenant* dan *growth opportunities* dimiliki oleh perusahaan, sebab hal tersebut berkaitan dengan perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi sehingga terhindar dari skandal akuntansi yang akan merugikan investor. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk mempertimbangkan regulasi standar mengenai konservatisme akuntansi yang akan meminimalisir terjadinya skandal perusahaan yang berdampak pada kerugian bagi perusahaan dengan cara memantau tingkat *debt covenant* dan *growth opportunities*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 19 sampel penelitian, sebab itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan sampel yang banyak agar dapat lebih meningkatkan keakuratan dalam penelitian. Variabel independen yang digunakan hanya dua yaitu *debt covenant* dan *growth opportunities*. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya menambah variabel independen dalam penelitiannya untuk menambah variasi faktor-faktor yang diteliti seperti: jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, kepemilikan publik, kepemilikan saham oleh

3. komisaris dan direksi, proporsi komisaris independen, *cash flow*, profitabilitas *investment opportunity set* (IOS), ukuran perusahaan, rasio leverage intensitas modal, *non-ceo family ownership*, *founder ownership*, risiko litigasi, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, manajemen laba perusahaan, biaya politis, dan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S., Billings, B.K. Morton, R.M. dan Harris, M.S. (2002), The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Costs, *The Accounting Review*, Vol.77 No.4, hlm. 867-890.
- Almin. (2015), Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Growth Opportunities*, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Sektor *Property & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Padang: Politeknik Padang.
- Basu, S. (1997), The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings, *Journal of Accounting and Economics*, Vol.24, hlm.3-37.
- Belkaoui, A.R. (2011), *Accounting Theory: Teori Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Deslatu, S. dan Susanto, Y.S. (2010), Pengaruh Kepemilikan Managerial, *Debt Covenant*, *Litigation*, *Tax and Political Costs* dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi, *Ekuitas*, Vol.14 No.2, hlm.137-151.
- Fathurahmi, A., Sukarmanto, E. dan Fadilah, S. (2015), Pengaruh *Growth Opportunities* dan *Financial Distress* terhadap *Conservatism Accounting* pada Perusahaan Textile dan Garment yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014, *Prosiding Akuntansi*, ISSN: 2460-6561, hlm. 21-27.
- Ghozali, I. dan Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10*, Edisi 2, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <http://fortune.com/2015/07/21/toshiba-just-lost-its-ceo-to-a-huge-accounting-scandal/>, diunduh 21 Oktober 2018.
- <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindakan-pidana>, diunduh 21 Oktober 2018.
- <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>, diunduh 21 Oktober 2018.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-238077/bapepam-denda-mantan-direksi-indofarma-rp-500-juta->, diunduh 21 Oktober 2018.
- <https://nasional.kontan.co.id/news/tagihan-pkpu-empat-anak-tiga-pilar-aisa-lebih-dari-rp-12-triliun>, diunduh 21 Oktober 2018.
- <https://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspensi-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis>, diunduh 21 Oktober 2018.
- <https://www.liputan6.com/news/read/127525/audit-laporan-keuangan-pt-kai-masih-diperdebatkan>, diunduh 21 Oktober 2018.
- Nisa, K. (2017), *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Growth Opportunities dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 Sampai 2015*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nugroho, D.A. (2012), Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap

- Konservatisme Akuntansi, *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.1 No.1, Tahun 2012, hlm. 1-13.
- Prambudi, J.E. (2017), Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme akuntansi, *Competitive*, Vol.1 No.1, hlm. 87-110.
- Pratama, A. (2016), Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015), *e-Proceeding of Management*, Vol.3 No.3, hlm.3315-3323.
- Pratama, A.G. (2016), *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, Growth Opportunities, dan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Quljanah, M., Nuraina, E. dan Wijaya, A.L. (2017), Pengaruh *Growth Opportunity* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, Vol.5 No.1, hlm.477-488.
- Ramadhoni, Y., Zirman. dan Mudrika. (2014), Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI), *JOM Fekon*, Vol.1 No.2, hlm.1-20.
- Reskino. dan Vemiliyarni, R. (2014), Pengaruh Konvergensi IFRS, *Bonus Plan*, *Debt Covenant*, dan *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi, *Akuntabilitas*, Vol.VII No.3, hlm.185-195.
- Risdiani, F. dan Kusmuriyanto. (2015), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi*, ISSN:2252-6765, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saputra, R.E. (2016), Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Utang, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM Fekon*, Vol.3 No.1, hlm.2207-2221.
- Sari, D.N., Yusrilaini. dan Al-azhar. (2014), Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jom Fekon*, Vol.1 No.2, hlm.1-15.
- Savitri, E. (2016), *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Septian, A. (2014), Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012), *e-Proceeding of Management*, Vol.1 No.3, hlm. 452-469.
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke-25, Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi, K. dan Purwanto S. (2011), *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Buku 2, Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.

Wulandari, I., Andreas. dan Iham, E. (2014), Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jom Fekon*, Vol.1 No.2, hlm.1-15.